

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI ALAT PEMBEBASAN

Setia Budiarti

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa
Jl. KL. Yos Sudarso No.224 Medan
Email: Setiabudiarti09@gmail.com

Nasrul Nasution

Mahasiswa Universitas Dharmawangsa
Jl. KL. Yos Sudarso No.224 Medan
Email: Nasrulnst10@gmail.com

Abstrak: Model pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah model pendidikan konsientisasi, hadap masalah dan humanisasi. Humanisasi merupakan model pendidikan yang memandang Pendidik juga menjadi peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran subyek-subyek, bukan suyek-obyek. Proses belajar haruslah kreasi dan re-kreasi pengetahuan bukan memorisasi pengetahuan. model selanjutnya adalah model pendidikan konsientisasi yang bermakna pentingnya kesadaran kritis dalam melihat realitas dunia. proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis akan mendorong pada penciptaan manusia yang lebih utuh. Model selanjutnya adalah hadap masalah dimana Freire mengkritisi pendidikan "gaya bank: yang menjadikan peserta didik untuk sekedar hafalhafalan tanpa mengenal secara kritis realias di sekitarnya. Hal ini kemudian menyebabkan pendidikan kehilangan nilai substansialnya yaitu sebagai wahana pembebasan dari kungkungan sistem sosial yang tidak adil dan hegemonik. Islam memandang pendidikan pembebasan Freire sangat kental dengan relasi antara teori dan praktek. Namun demikian, pendidikan pembebasan yang ditawarkan Freire terdapat perbedaan sumber inspirasi dan tindakan. Sumber bagi Freire adalah kemanusiaan sedangkan bagi Islam adalah Allah swt.

Kata kunci: *Pendidikan, Pembebasan, Pemikiran, Paulo Freire*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tahapan wacana secara umum dapat dipahami sebagai sebuah proyek pendewasaan sosial manusia menuju upaya ideal terbentuknya manusia seutuhnya sebagai sebuah proses menuju tercapainya humanisme universal.makna lain yang terkandung di dalamnya menyangkut pemeliharaan dan pengembangan terhadap fitrah manusia sebagai suatu potensi setiap orang sejak lahir. penghargaan dan pengakuan atas kebebasan untuk berkembang dan berpikir

progresif termasuk bebas dalam aktualisasi diri mengisi dan membentuk sejarah manusia sendiri sebagai subjek.

Secara teoretis pendidikan yang mempunyai visi transformatif akan berparadigma kritis. program-program pendidikan itu adalah pemberdayaan kaum tertindas dan mengentaskan masyarakat menuju dunia yang lebih adil dan makmur. Rakyat disadarkan dan dilibatkan dalam program tersebut. Artinya, rakyat sendiri merumuskan, menganalisis, dan menentukan paradigma yang tepat untuk melaksanakan agenda aksi di lapangan. Selain itu, lembaga ini dicirikan dengan pendanaan yang relatif lebih mandiri. sebagaimana yang diungkapkan oleh Lyotard, bahwa ilmu pengetahuan memang membutuhkan tingkat legitimasi tertentu dengan jalan pendidikan sehingga jelas pendidikan juga bisa menjadi jembatan dalam legitimasi domain ilmu pengetahuan tertentu. Lyotard menentang legitimasi pendidikan berdasarkan kinerja sebuah sistem keseluruhan dalam masyarakat postmodern, perhatian terhadap legitimasi pengetahuan dan pendidikan mungkin lebih mendesak dari sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Islam sebagai sebuah warisan bagi pendidikan kritis dalam pembebasan kaum tertindas mempunyai keinginan untuk mengembangkan hasrat peserta didik melalui pengalaman sebagai respon atas kondisi ekonomi dan sosial yang diinspirasi oleh dasar ilmu pengetahuan yang tidak menentu, serta membatasi teknik rasional dan sebagai media antisipatif dan konsekuensi kegagalan proyek modernisme pendidikan.

Eksistensi pendidikan Islam pada pembangunan bangsa Indonesia memiliki posisi yang sangat kuat, baik dilihat dari sudut historis, sosiologis maupun yuridis. Dari sudut pandang sejarah, pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang panjang dalam membangun peradaban bangsa, terutama karena pendidikan Islam telah berlangsung sejak lama, yakni sejak masuknya Agama Islam ke wilayah nusantara. Pada awalnya pendidikan di Indonesia berjalan secara sederhana, bersifat informal atau nonformal, dan dikembangkan oleh para mubaligh dan tokoh agama melalui pengajian-pengajian yang berpusat di mushola, masjid atau di kediaman para tokoh agama. dalam proses selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan Islam semakin berkembang mengikuti perubahan zaman. sebagian penyelenggaraan pendidikan Islam yang semula tumbuh dari pusat-pusat pengajian tersebut di atas kemudian berkembang menjadi pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. melalui pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam itulah kemudian lahir berbagai pejuang kemerdekaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan negarawan. seiring dengan kelahiran departemen Agama tahun 1946, pendidikan agama Islam sebagai kelompok mata pelajaran terus dikembangkan di sekolah, pada

pendidikan tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan menengah serta perguruan tinggi umum.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bersifat normatif yang disesuaikan dengan sumber-sumber kepustakaan. Sedangkan obyek penelitian lebih membahas terhadap perencanaan pada pendidikan umumnya dan rencana pendidikan di lembaga pendidikan Islam khususnya. (Wijaya et al., 2021)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Kita sering terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI), padahal hakikatnya secara substansial Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. (Abidin & Murtadlo, 2020) Pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Deraja Zakiah, 2008 : 86). Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian anak karena hal tersebut menyangkut nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karenanya pendidikan agama Islam lebih dekat atau syarat dengan nilai dan pembentukan akhlaqul karimah dalam sistem pendidikan Islam.

Ada beberapa perspektif pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yaitu Alquran dan hadis. Kedua, Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Ketiga pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya pendidikan Islam dan umatnya (Muhaimin, 2006 : 4-6). Perlu digaris bawahi bahwa antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Dari perbedaan beberapa definisi tersebut, intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. (Firmansyah, 2021)

Niat tersebut dalam konsep Islam merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh, Tulus, dan suci supaya apa yang direncanakan bernilai ibadah dan dalam rangka mencari ridah-Nya. Kemudian, Sistem kontrol dan evaluasi yang harus benar-benar diterapkan dalam planning yang sudah dikonsept dengan rapi dan mempunyai nilai tawar yang mampu bersaing secara kompetitif. Dengan demikian, output (hasil) yang diupayakan betul-betul tersentuh dan maksimal untuk membangun dan mengembangkan pendidikan Islam. (Fahmi & Firmansyah, 2021) Tujuan yang dikembangkan Islam adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Untuk itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Fadhil Al-Djamily, umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah Swt. Karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan ilmu yang benar mengarah kepada amal yang saleh (Suwendi, 2003 : 171). Amal saleh yang mencapai akhlak sempurna adalah tujuan besar yang sesungguhnya berasal dari proses pendidikan Islam dengan bekal akhlak yang sempurna itulah akan terbentuk menjadi manusia-manusia kamil.

Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan untuk saling menunjang proses pendidikan yang memanusiaikan manusia. Oleh sebab itu seharusnya pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang mengatur proses berjalannya suatu pendidikan mengharuskan pendidikan ini dikelola dengan sistem yang modern dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. (Firmansyah, 2020) Sistem pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan antara pendidikan qalbiyah dan pendidikan aqliyah. Dengan demikian, Pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral (Soleh subagja, 2010 : 109). Disinilah perlu adanya keseimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam antara penggalian potensi aqliyah dan potensi qalbiyah, Sebab manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dimensi ruhaniah ini mengarah pada pembangunan mental, moral, dan keimanan.

Rekonstruksi dan reformasi ditubuh pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan dalam pesan perubahan zaman dan memberi kepercayaan terhadap manusia yang kritis dan kreatif dalam mencari takdir dirinya yang baik (Abdul Munir Mulkhan, 2002 : 293). Pendidikan Islam harus mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi ketuhanan dan sosial. Kuncinya ialah kita mampu menangkap dengan kemampuan yang dimiliki, apalagi dalam proses pembangunan pendidikan Islam dewasa ini seakan tercabut dari akarnya, dengan kata lain, arus budaya yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam

telah merasuk dari generasi ke generasi, oleh karenanya, pendidikan Islam harus mampu membaca dan membendung arus budaya yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam dan prinsip kemanusiaan, pendidikan yang bernafaskan Islam ini mengharuskan lembaga-lembaga tersebut untuk meninjau kembali konsep yang selama ini sudah diaktualisasikan dalam dunia pendidikan Islam agar mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman, dengan tidak melupakan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. (Fausi, 2020)

Pendidikan harus juga dilihat sebagai bagian yang utuh, yang memposisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan lingkungan rumah, sosial atau masyarakat, ekonomi, dan budaya lingkungan siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter (*building*) siswa menjadi anak yang saleh. Secara garis besar pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Azyumardi Azra, 2002 : 5). Pendidikan Islam dapat pula diartikan sebagai kajian empiris, metodologis, sistematis tentang segala upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara terus menerus disemua aspeknya, Baik jasmani, akal, maupun rohaninya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Mukhtar, 2003 : 13). Konsep pendidikan Islam seringkali mengundang keragaman arti seperti yang telah disebutkan di atas.

Pendidikan Islam seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti agama Islam menjadi kurikulum yang lebih penting dan dapat dijadikan sebagai landasan bagi bahan pendidikan Islam sebagai suatu iklim pendidikan atau "education atmosphere", yaitu suatu suasana pendidikan yang Islami membernafaskan ke-Islaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada (Abuddin natta, 2009 : 13). Sebagaimana yang dikatakan oleh para pakar pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang hanya dipahami sebagai proses pembelajaran yang mengacu kepada sumber-sumber agama Islam, atau dapat dikatakan sebagai inti dari kurikulum, memberikan indikasi bahwa ilmu-ilmu yang berasal dari luar agama Islam hanya sebagai tambahan dan sifat bukan sebagai acuan.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang disebutkan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia, perlu ada acuan pokok yang mendasarinya karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kordrati adalah insan pedagogis. Maka, acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Pandangan

hidup yang Islami adalah nilai yang transenden, universal, dan enternal. Secara eksplisit ketiga sumber tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Alquran

Alquran merupakan kalam Allah Swt. Yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap. Baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (keruhanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan mengalami perubahan. Alquran merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam. (Dhikrul Hakim, 2019)

Bila melihat begitu luas dan persuasifnya Alquran dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Alquran sebagai kitab dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Mouricce Bucaille, seorang ahli bedah kebangsaan Prancis kagum akan isi dan kandungan Alquran. Mouricce Bucaille mengatakan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang objektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan penemuan sains modern (Mouricce Bucaille, 1995, hal.18). Atau seorang penulis Marxis, Marxisme Rodinson, seperti yang dikutip oleh seorang ilmuwan Islam, yaitu Yusuf Qardawi, kagum pada isi kandungan Alquran yang mengatakan bahwa Alquran adalah kitab suci yang memberikan proporsi besar pada rasionalisme akal (Yusuf Qardawi, 2001 : 3).

Rujukan di atas memberikan kesimpulan yang jelas bahwa orientasi Alquran bagi kepentingan Manusia adalah untuk melaksanakan amanat dari Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber tersebut dengan berpegang kepada nilai-nilai Alquran terutama dalam pendidikan Islam sehingga akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai nilai-nilai ubudiyah pada khaliknya. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan output sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya (Gus dur & Faisol, 2011 : 59).

2) Hadis (sunnah)

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya dalam melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu hadis qauliyah, fi'liyah, dan takririyah. Hadis ini merupakan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari syariat Islam telah terkandung dalam Alquran muatan hukum tersebut belum

mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi sebagai sumber atau dasar Pendidikan Islam yang utama setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiah yang tidak terdapat dalam Alquran maupun yang terdapat dalam Alquran, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih terperinci. Proses yang ditunjukkan dapat dijadikan dasar acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam (Samsul Nisar, 2001 : 98).

3) *Ijthad (ijma'ulama)*

Dalam meletakkan ijthad sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses panggilan dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syariat tidak terdapat dalam Alquran dan hadis Rasulullah SAW. Oleh karena itu kajian analitis ijthad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis. (Sholihuddin, 2020) Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global dan mendesak menjadikan eksistensi ijthad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan, terutama pendidikan Islam. Media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata sosial dan kebudayaan manusia, indikasi ini memberikan arti bahwa maju mundurnya sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. (Fausi, 2020)

Dinamika ijthad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis harus senantiasa menjadi cerminan dan wujud dari nilai-nilai serta prinsip pokok Alquran dan hadis. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhannya. dalam dunia pendidikan sumbangan ijthad secara aktif ikut menata sistem pendidikan yang dialogis. Cukup besar peranan dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Alquran. Akan tetapi, secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu priodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang

dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis. Proses ijtihad merupakan kerja sama yang padu dan utuh. (Fauzi, 2022)

Dengan perpaduan tersebut, diharapkan akan lahir sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai religius keagamaan. Dengan sistem demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik dalam pengembangan kebudayaan manusia maupun sebagai peranti dalam mengantarkan peserta didik melaksanakan amanatnya. Bila penjelasan diatas dicermati lebih lanjut, akan dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik Alquran, hadis Rasulullah, maupun ijtihad para ulama merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dan yang lain secara integral untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang umatik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun kulaitas moral (Gus dur & Faisol, 2011 : 63)

C. Tujuan Pendidikan Islam

Dengan melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah-cita rasa ketuhanan dan hakikat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut.

Potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri. Rujukan hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Oleh karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspek: Spiritual, imtelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara intelektual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketundukan seluruh umat manusia. Secara analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir ultimate ains of education (Azyumardi Azra, : 57) Ahmad D. Marimba memberikan rumusan fungsi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut : a) Mengakhiri usaha; b) Mengarahkan usaha; c) Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujutan-tujuan lanjutan dari tujuan-tujuan utama; d) Memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu. (Djamaluddin, 1999 : 15)

Pada tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan di dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan agama. Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang dapat memberikan informasi paling berharga mengenai

pegangan hidup masyarakat umat manusia, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan. (Annisa Padila et al., 2021)

Berdasarkan tujuan tersebut, perubahan-perubahan yang diinginkan haruslah menyentuh tiga bidang utama, yaitu tujuan-tujuan individual, sosial, dan profesionalitas. Sementara itu menurut imam Al-Ghazali, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. (Djamaluddin, : 15) Abbas Mahjub menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya tersebut sebagai bentuk kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah. (Ahmad Wahid Khan, 2002 : 178)

Formulasi tujuan di atas sebenarnya merupakan arah dan tujuan pendidikan yang membentuk kepribadian yang paling tinggi dan merupakan tujuan tertinggi dari proses pendidikan. Setiap individu memiliki karakter dan identitas yang berbeda. Idealnya, tujuan pendidikan Islam jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moraltransedental dan tidak hanya terpaku pada ide-ide statis. Akan tetapi, menyatakan tuntutan riil dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan proses kontekstualisasi pendidikan Islam. (Gus dur & Faisol, : 78)

D. konsep pendidikan Islam sebagai alat pembebasan

Adanya pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan universal untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang tertuang dalam Firman-Nya yang berbentuk mushab Alquran. Hal tersebut sebenarnya sudah dilakukan Nabi Muhammad Saw. untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada kaum jahiliyah untuk mendapatkan pencerahan pengetahuan menuju masyarakat yang beradab. Tugas pokok peran kerasulan Nabi Muhammad Saw pada hakikatnya adalah membentuk dan menyempurnakan moralitas umat manusia. (Fridiyanto, 2020)

Upaya untuk mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan merupakan tuntutan yang cukup signifikan. Sebab, Alquran mengisyaratkan kemerdekaan terhadap hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Sekecil apapun yang dilakukan manusia, pasti akan dimintai pertanggung jawabannya. Apabilah hal ini ditarik pada rana pendidikan, khususnya pendidikan Islam, ada beberapa teori yang perlu ditinjau dan dipahami bersama. Pertama, esensialisme yang berupaya memelihara nilai-nilai pokok budaya lama yang bersifat konstan yang memberi kestabilan. Kedua, perenialisme esensi ajaran yang dikembangkan pada aliran ini bahwa nilai dan moral itu bersifat abadi. Ketiga, rekonstruksionisme dalam perspektif ini, terdapat kesamaan dengan pendidikan Islam bahwa keduanya merupakan

wahana untuk merekonstruksi sosial menuju kehidupan yang lebih baik, tapi tidak harus membongkar dan menyingkirkan nilai-nilai lama yang memang masih relevan. Keempat, progresivisme. Aliran ini mengembangkan ajarannya dalam bentuk kebebasan dan kemerdekaan anak didik untuk berinisiatif, percaya diri serta mampu mengembangkan bakat dan wataknya yang terpendam (Suyudi, 2005 : 117-120).

Aliran yang pertama, pemeliharaan terhadap nilai-nilai budaya yang bersifat konstan diyakini memberi kestabilan terhadap proses berjalannya pendidikan. Aliran Kedua, memandang bahwa esensi suatu ajaran bersifat absolut. Hal tersebut dikembangkan oleh aliran perenialisme. Ketiga adalah aliran rekonstruksionisme yang berupaya merekonstruksi problematika sosial menuju kehidupan yang lebih beradab. Maka yang harus menjadi wahana atau alat rekonstruksi tersebut salah satunya adalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Keempat adalah aliran progresivisme yang ajarannya berorientasi pada kemerdekaan dan kebebasan untuk berpikir, berinisiatif, dan mampu mengembangkan bakat dan minatnya yang tersembunyi. Di sinilah sebenarnya upaya mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan. Dalam artian kebebasan yang sesuai dengan kerangka *uswatun hasanah* dengan tetap berpedoman pada dua sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis (Gus dur & Faisol, : 48-50).

Pendidikan Islam seharusnya menjadi motor penggerak praktek pembebasan dalam pendidikan karena konsep Islam tentang pembebasan sesuai dengan misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu ajaran "tauhid" sebagai salah satu kunci pokok ke-Islaman, bahwa tidak ada penghambaan kecuali kepada Allah SWT. Dengan kata lain, seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan "dua kalimah syahadah" berarti melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apapun. Islam mengakui persamaan manusia dan tidak mengenal diskriminasi dalam bentuk apapun (Rusli Karim, 1991 : 31).

Maka dari itu, Pendidikan Islam yang sesuai dengan misi Islam bersifat emansipatoris yaitu berusaha melepaskan manusia dari bentuk kungkungan dalam bentuk apapun, dengan harapan akan menumbuhkan keberanian untuk tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Agama Islam berusaha memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas. Pada posisi inilah, kebebasan seiring dengan konteks nilai-nilai tersebut. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab, dan kebenaran. Keempat kriteria inilah yang menjadi pembatas agar kebebasan tidak mengarah kepada anarki. (Kesuma, 2017)

Materi pelajaran seharusnya dibuat dan disusun berdasarkan pembacaan terhadap realita. Artinya bahwa materi disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan bersama antara pendidik, peserta didik dan masyarakat. Materi-materi ini kemudian

dibahas dalam pembelajaran bersama yang bersifat dialogis dan terbuka, dimana setiap orang bebas untuk berpendapat dan dihargai pendapatnya, setiap orang saling mendidik satu sama lain dan semuanya berperan sebagai subjek yang bersama dengan dunia (Paulo Freire, 2001 : 38).

Diantara pemikir tentang pendidikan pembebasan adalah Paulo Freire. Menurutnya, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu. Dia mencela pendidikan yang memaksa manusia untuk menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan demikian pula mengubahnya (A. Syafi'I Ma'arif, 1991 : 22).

Dalam kaitanya dengan potensi manusia, Muhammad Iqbal menjelaskan beberapa pemikirannya tentang kehendak kreatif. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan *Soz*. Yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan (Mas Ghofur, 2012). Dengan demikian jelaslah bahwa antara teori potensi manusia dalam Islam dan kehendak kreatif yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal memiliki koherensi dan sinergitas, dimana keduanya memandang manusia sebagai subjek dalam pendidikan dan bahwa humanisasi adalah merupakan proses inti dalam pendidikan.

Dari sinilah pentingnya pendidikan Islam tampil sebagai praktek pembebasan. Oleh karena itu wacana pengembangan sistem pendidikan Islam yang diperlukan saat ini adalah rekonstruksi pendidikan Islam sebagai praktek pembebasan, yaitu pendidikan yang mampu menempatkan peserta didik pada posisi sentral (individu yang akan berkembang) dalam setiap perubahan yang terjadi, serta mampu pula mengarahkan seluruh potensi-fitrah tersebut secara utuh dan maksimal tanpa meninggalkan sisi humanistik makna pendidikan, serta juga mampu mengendalikan setiap perubahan tersebut. Teori pendidikan n Freire nampaknya masih terlalu terikat dengan kepentingan di muka bumi, suatu kepentingan yang belum mempunyai kaitan organik dengan dimensi spiritual transendental, yang memungkinkan manusia berdialog secara intim dan intens dengan yang Tidak Terhingga, dengan yang Mutlak (A. Syafi'I Ma'arif, : 34).

Berbeda dengan Pendidikan Islam yang tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi transendensi (vertikal) (A.

Syafi'I Ma'arif, : 30). Oleh karena itu, tulisan ini menuturkan tentang model pendidikan Islam sebagai praktek pembebasan. Dasar teoritiknya, berangkat dari pemikiran filosofis Muhammad Iqbal tentang kemerdekaan ego manusia (khudi). Menurutnya, manusia bebas dalam merefleksikan potensi dan kreatifitas dirinya. Pendidikan Islam sebenarnya bersifat emansipatoris, yaitu berusaha melepaskan manusia dari kungkungan dalam bentuk apapun, dengan harapan akan menumbuhkan keberanian untuk tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Dan dalam agama Islam sendiri berusaha memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas. Pada posisi inilah, kebebasan seiring dengan konteks nilai-nilai tersebut (Hanafi, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut, *pertama*, Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan dan penegasan status soail, melalui dialektika dengan diri sendiri dan realitas kehidupan, namun pada kenyataannya masih sering ditemui pola pendidikan yang justru melestarikan penindasan dan mendorong pada bentuk pemaksaan peserta didik.. *Kedua*, Salah satu upaya untuk memberdayaka potensi peserta didik dan menjawab tantangan-tantangan tersebut yaitu dengan meletakkan pendidikan islam sebagai sebuah system yang melahirkan spirit pembebasan yang tentunya sejalan dengan tujuan agama islam diturunkan yaitu memerdekakan manusia di penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Annisa Padila, K.A Rahman, & Mar'atun Sholiha. (2021). Identification of Arabic Learning Styles for Students on Class Xi Science At Al-Falah Senior High School Jambi. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 194-201. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i3.45>
- A. Syafi'I Ma'arif, "Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan," Pendidikan Islam di Indonesia; antara Cita dan Fakta, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991)

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- Bucaille, Mouricce. *Al-Quran dan Sains Modern*, Terj. A. Khozin Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Quran*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Djamaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Fauzi, A. (2022). The Role Of The School Committee In Improving School Effectiveness And The Performance Of Junior High School Principles In Aceh Tamiang. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 4(1), 15-27.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Fridiyanto, F. (2020). DINAMIKA SOSIAL PESANTREN DI INDONESIA. *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.1>
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Hanafi, Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan; Sebuah Telaah Atas Pemikiran Paulo Freire, diakses pada tanggal 13 Novmber 2022 dari hanafi. <https://adoc.pub/pendidikan-islam-sebagai-paradigma-pembebasan-sebuah-telaah-.html>
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Mas Ghofur, Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam, diakses pada tanggal 13 November 2022 dari <http://ikhsan01.blogspot.com/2012/12/pemikiran-filosofis-muhammad-iqbal.html>
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Munir Abdul. *Nalar Spritualitas Pendidikan (Solusi Problem Filosofis pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nisar, Samsul. *pengantar dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Sholihuddin, M. (2020). Internalization of Principal Curriculum Management in Primary School and Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education*
<https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/118%0Ahttps://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/download/118/94>
- Paulo Freire, *Pedagogy Hati* (Yogyakarta : Kansius, 2001)
- Qardawi, yusuf. *Tuhan Tak Terkuburkan Sebuah Analisis Relevansi Agama di Era Sains*. Jakarta Timur: Azan, 2001.
- Rusli Karim, "Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia," Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991)
- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2010.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suyudi. *pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Mikraj, 2005
- Wahid, Ahmad. *Membebaskan Pendidikan Islam*. [t.t]: Istawa, 2002.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>